

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis penulis pada bab sebelumnya tentang Tradisi Berzakat melalui sistem Riungan Menurut Hukum Islam, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembayaran zakat melalui sistem riungan yang dilakukan masyarakat curug sawer dengan cara mengumpulkan atau mengundang orang terdekat dan memberikan zakatnya tanpa melihat bagaimana kriteria dari *mustahik* itu sendiri, dan tidak memperhatikan berapa kadar zakat yang wajib dikeluarkan menurut hukum Islam.
2. Pandangan hukum Islam terhadap tradisi berzakat melalui riungan di masyarakat curug sawer ini belum sesuai dengan aturan yang ada di dalam KHES yang mana tidak memperhatikan berapa zakat yang wajib dikeluarkan dengan pola pengairannya sedangkan di dalam KHES sendiri sudah dijelaskan berapa yang wajib terkena zakatnya, namun pada prakteknya masyarakat memberikan zakatnya tidak hanya kepada golongan *Mustahik* tetapi kepada kerabat, tetangga atau sanak saudara merupakan orang yang disebut mampu.

B. Saran

Dengan adanya beberapa uraian di atas, maka penulis memberikan saran-saran untuk menjadi bahan pertimbangan yaitu sebagai berikut:

1. Kepada para pihak yang melakukan tradisi zakat riungan agar lebih memperhatikan aturan-aturan yang mengatur tentang pengelolaan zakat baik *haulnya*, *nishabnya*, *orang yang menerimanya*, pihak pengelola zakat dan segala hal yang berhubungan dengan ketentuan zakat terutama zakat pertanian.
2. Kepada *mustahik* hendaknya agar zakat yang diberikan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan apabila usahanya meningkat kelak posisinya dari *mustahik* dapat berubah menjadi *muzakki*.
3. Kepada tokoh masyarakat agar memberikan pemahaman tentang pelaksanaan zakat sesuai anjuran hukum Islam mulai dari nishab zakat, kadar yang harus dikeluarkan, orang yang menerima zakat atau tempat penyaluran/Lembaga zakat yang ada di daerah sekitar yang terpercaya dan juga tidak mengurangi eksistensi tradisi zakat yang ada.